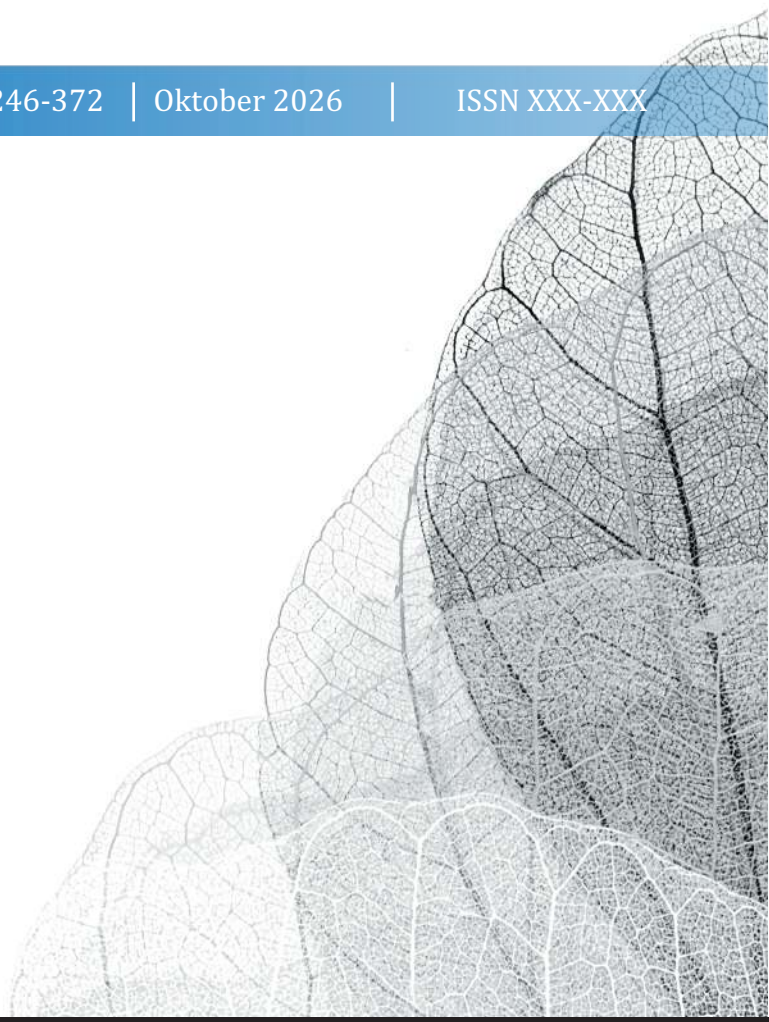
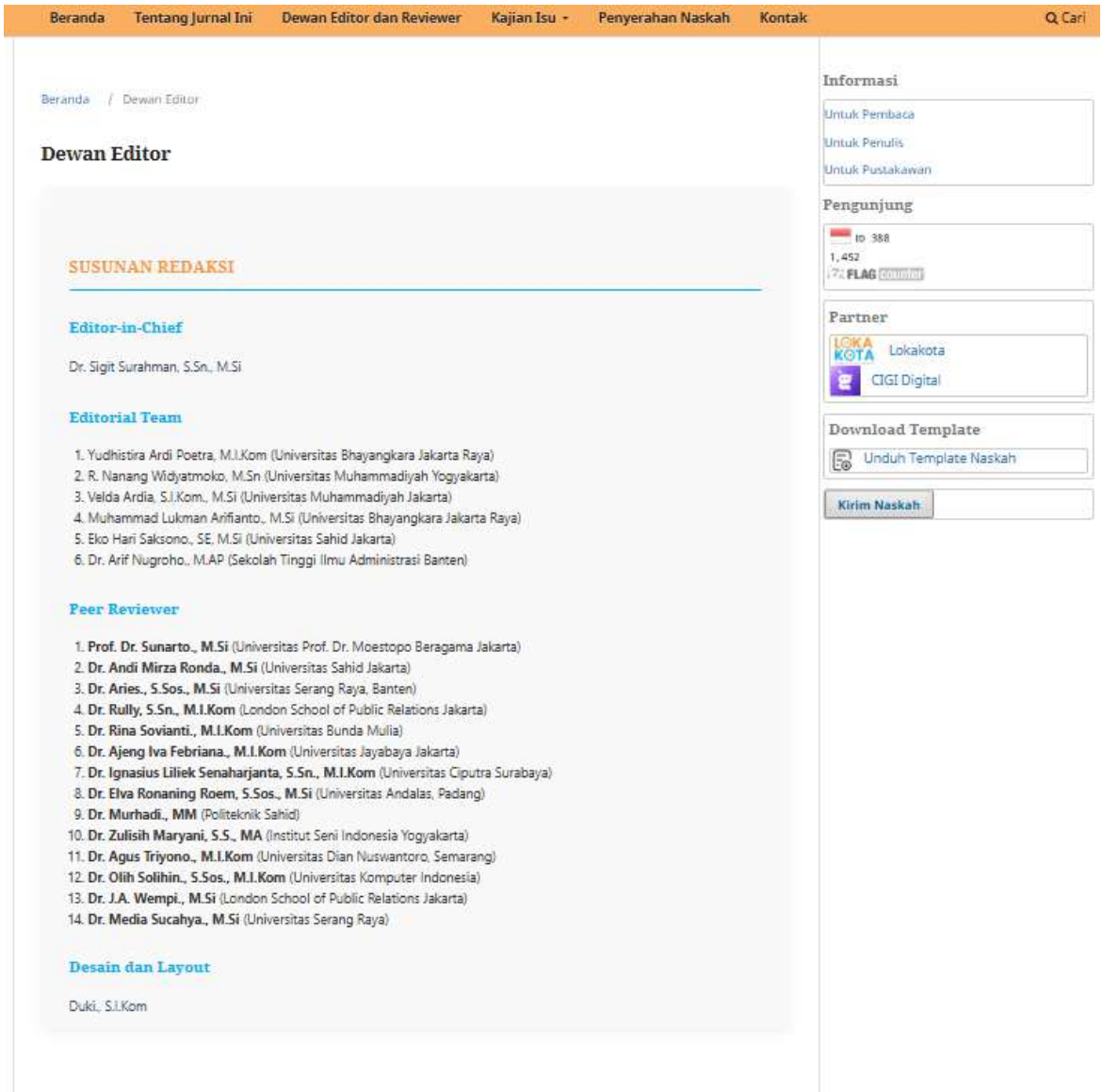
LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi

Jurnal Kajian Komunikasi | Vol. 02 | No. 01 | P. 246-372 | Oktober 2026 | ISSN XXX-XXX



Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesia)
https://lokakota.id

Editorial Team
Jurnal Kajian Komunikasi
Loka Kota



Beranda Tentang Jurnal Ini Dewan Editor dan Reviewer Kajian Isu Penyerahan Naskah Kontak Cari

Beranda / Dewan Editor

Dewan Editor

SUSUNAN REDAKSI

Editor-in-Chief

Dr. Sigit Surahman, S.Sn., M.Si

Editorial Team

1. Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
2. R. Nanang Widyatmoko, M.Sn (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Velda Ardia, S.I.Kom., M.Si (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
4. Muhammad Lukman Arifianto., M.Si (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
5. Eko Hari Saksono., SE, M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
6. Dr. Arif Nugroho., M.AP (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten)

Peer Reviewer

1. **Prof. Dr. Sunarto., M.Si** (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama Jakarta)
2. **Dr. Andi Mirza Ronda., M.Si** (Universitas Sahid Jakarta)
3. **Dr. Aries., S.Sos., M.Si** (Universitas Serang Raya, Banten)
4. **Dr. Rully, S.Sn., M.I.Kom** (London School of Public Relations Jakarta)
5. **Dr. Rina Sovianti., M.I.Kom** (Universitas Bunda Mulia)
6. **Dr. Ajeng Iva Febriana., M.I.Kom** (Universitas Jayabaya Jakarta)
7. **Dr. Ignasius Liliek Senaharjanta, S.Sn., M.I.Kom** (Universitas Ciputra Surabaya)
8. **Dr. Elva Ronaning Roem, S.Sos., M.Si** (Universitas Andalas, Padang)
9. **Dr. Murhadi., MM** (Politeknik Sahid)
10. **Dr. Zulisih Maryani, S.S., MA** (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
11. **Dr. Agus Triyono., M.I.Kom** (Universitas Dian Nuswantoro, Semarang)
12. **Dr. Olih Solihin., S.Sos., M.I.Kom** (Universitas Komputer Indonesia)
13. **Dr. J.A. Wempi., M.Si** (London School of Public Relations Jakarta)
14. **Dr. Media Sucahya., M.Si** (Universitas Serang Raya)

Desain dan Layout

Duki., S.I.Kom

Informasi

Untuk Pembaca
Untuk Penulis
Untuk Pustakawan

Pengunjung

ID 388
1,452
FLAG Counter

Partner

Lokakota
CIGI Digital

Download Template

Unduh Template Naskah

Kirim Naskah

LOKA KOTA KONSULTAN KEHUMASAN

Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesia)
https://lokakota.id

Alamat Jurnal:

Link. Kelapa Dua No. 161 RT 01 RW 07
Kelurahan Kagungan, Kota Serang, Provinsi Banten
Email : admin@jurnal.lokakota.id
Telepon : +62 852-1122-2161
Website : jurnal.lokakota.id

Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesiax)
https://lokakota.id

LOKAKOTA Jurnal
Kajian Komunikasi

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Strategi Kreatif Program Televisi *Warung Pengkolan* dalam Mempertahankan Eksistensi TVRI **Adevy Vanie, Ade Leasfita, Rusma Widianti**	246-257
Transformasi Identitas dan Privasi Melalui Fitur WhatsApp *Username*: Studi Etnografi Digital **Ajeng Iva Dwi Febriana, May Rizdiana Santi**	258-269
Makna Pemberian Bintang pada Driver Ojek Online: Studi Fenomenologi **Ahmad Khudori**	270-276
Komunikasi Digital *Mobile Apps* Kopi Jago Dalam Penerapan Gaya Hidup Konsumen **Ade Leasfita, Adevy Vanie, Raka Ferdiansya**	277-289
Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Bekerja Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Remaja Di Desa Lubangbuaya Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi **Nabila Azzahra Putri, Novrian**	290-303
Peran Komunikasi Anak Bagi Orang Tua Dalam Memitigasi Penipuan Berbasis Kecerdasan Buatan **Javier Jibril Abrarta Lielyana, Novrian**	304-311
Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Pengguna Tiktok Di Rt 02 Kelurahan Jatimulya Tambun Selatan **Sasanti Ningtyas**	314-324
Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Membentuk Disiplin Atlet Drum Band di Kabupaten Bekasi **Nazwa Febriyana Putri**	325-337
Peralihan Kepemimpinan Bersejarah Melalui Sabda dan Dawuh Sri Sultan Hamengkubuwono X **Sigit Surahman**	338-357
Dekonstruksi Hegemoni Patriarkal: Reorientasi Agensi, Pembalikan Diskursif, dan Resistensi Foucauldian dalam Memoar Digital *"Broken Strings"* **Talitha Maritza, Rully**	358-372

LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi
Vol. 2 No. 1 Okt 2026, pp. 358.–372.
E-ISSN XXX-XXX

Dekonstruksi Hegemoni Patriarkal: Reorientasi Agensi, Pembalikan Diskursif, dan Resistensi Foucauldian dalam Memoar Digital *"Broken Strings"*

Talitha Maritza[1], Rully Rully[2]
[1] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kalbis, Indonesia
[2] Fakultas Komunikasi, LSPR School of Communication, Indonesia

Corresponding Author: yoserully79@gmail.com

ABSTRACT

The digital memoir "Broken Strings: Fragments of a Stolen Youth" by Aurélie Moeremans, independently published in late 2025, has sparked public debate on gender-based violence and child grooming in Indonesia. This theoretical-philosophical study examines representations of violence against women through Sara Mills' Critical Discourse Analysis (CDA), the semiotics of perspective, and Michel Foucault's philosophy of power. Using a descriptive qualitative method within a constructivist paradigm, the study identifies a severe power imbalance across five forms of violence: psychological, sexual, physical, verbal, and economic. The perpetrator ("Bobby") is positioned as the dominant subject, while the victim is initially constructed as a passive object. Yet the autobiographical narrative reverses this position, enabling Moeremans to reclaim agency as a speaking subject and encouraging greater gender awareness among readers. From a Foucauldian perspective, manipulation, social isolation, and digital surveillance through sextortion threats operate as disciplinary technologies that produce "docile bodies." Moeremans' decision to distribute the memoir freely despite digital repression constitutes an act of parrhesia (fearless speech), while the memoir functions as a contemporary hypomnemata and practice of epimeleia heautou (care of the self), reconstructing fragmented subjectivity. The study also highlights the need for Indonesian legal reform to recognize child grooming and coercive control as independent offenses beyond the current limitations of the Sexual Violence Crimes Law (UU TPKS).

Keywords: Broken Strings, Critical Discourse Analysis, Foucault, Child Grooming, Parrhesia.

ABSTRAK

Memoar digital "Broken Strings: Fragments of a Stolen Youth" karya Aurélie Moeremans, yang diterbitkan secara independen pada akhir tahun 2025, telah memicu perdebatan publik mengenai kekerasan berbasis gender dan "child grooming" (manipulasi seksual terhadap anak) di Indonesia. Studi teoretis-filosofis ini mengkaji representasi kekerasan terhadap perempuan melalui Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) ala Sara Mills, semiotika perspektif, serta filsafat kekuasaan Michel Foucault. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam paradigma konstruktivis, studi ini mengidentifikasi ketimpangan kekuasaan yang parah dalam lima bentuk kekerasan: psikologis, seksual, fisik, verbal, dan ekonomi. Pelaku ("Bobby") diposisikan sebagai subjek

dominan, sementara korban pada awalnya dikonstruksi sebagai objek pasif. Namun, narasi otobiografis ini membalikkan posisi tersebut, memungkinkan Moeremans untuk merebut kembali agensinya sebagai subjek yang bersuara, sekaligus mendorong kesadaran gender yang lebih luas di kalangan pembaca. Dari perspektif Foucault, manipulasi, isolasi sosial, dan pengawasan digital melalui ancaman 'sextortion' (pemerasan seksual) beroperasi sebagai teknologi pendisiplinan yang menciptakan "tubuh yang patuh" (docile bodies). Keputusan Moeremans untuk menyebarluaskan memoar tersebut secara gratis di tengah represi digital merupakan bentuk parrhesia (berbicara dengan berani tanpa rasa takut). Memoar ini juga berfungsi sebagai 'hypomnemata' kontemporer dan praktik 'epimeleia heautou' (perawatan diri), yang merekonstruksi subjektivitas yang sebelumnya terfragmentasi. Studi ini turut menyoroti perlunya reformasi hukum di Indonesia agar 'child grooming' dan kontrol koersif (coercive control) dapat diakui sebagai tindak pidana tersendiri, melampaui batasan yang ada dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) saat ini.

Kata Kunci: Broken Strings, Analisis Wacana Kritis, Foucault, Child Grooming, Parrhesia.

Unggah: *2026-07-14*
Revisi: *2026-09-25*
Diterima: *2026-10-29*
Tersedia Online: *Okt 2026*

Sitatsi: Talitha Maritza, Rully (2026). Dekonstruksi Hegemoni Patriarkal: Reorientasi Agensi, Pembalikan Diskursif, dan Resistensi Foucauldian dalam Memoar Digital *"Broken Strings"*. *LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi*, 2 (1), 358–372.

PENDAHULUAN

Kontekstualisasi Sosio-Literer dan Ontologi Traumatik

Kehadiran memoar digital dwi-bahasa berjudul *Broken Strings: Fragments of a Stolen Youth* yang ditulis secara mandiri oleh aktris dan penyanyi Aurélie Moeremans pada akhir tahun 2025 menandai sebuah pergeseran seismik dalam lanskap literasi dan diskursus sosial mengenai kekerasan berbasis gender di Indonesia. Karya autobiografis ini dirilis secara independen dalam format dokumen digital PDF yang mendadak menjadi fenomena nasional berkonsekuensi luas setelah didistribusikan secara gratis dan diunduh serta dibaca oleh jutaan masyarakat. Keputusan Moeremans untuk menggratiskan akses karya ini berakar pada keprihatinan atas adanya upaya komersialisasi ilegal oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab di ruang digital. Respon radikal ini tidak hanya meruntuhkan hambatan aksesibilitas ekonomi terhadap wacana kekerasan berbasis gender, melainkan juga mentransformasikan narasi trauma pribadi menjadi sebuah manifesto sosial publik yang dapat diakses secara inklusif oleh seluruh lapisan masyarakat.

Sebagai karya autobiografis, *Broken Strings* merekam kepedihan dan dinamika traumatik Moeremans, seorang perempuan keturunan Belgia-Indonesia yang terjebak dalam hubungan manipulatif ketika baru berusia 15 tahun. Pihak

antagonis utama disamarkan di bawah nama "Bobby", seorang pria dewasa yang diperkirakan berusia hampir dua kali lipat dari usia korban pada saat hubungan tersebut dimulai. Hubungan yang pada mulanya dibingkai dengan narasi romantis, perhatian melimpah, dan janji-janji perlindungan tersebut secara perlahan namun pasti bereskalasi menjadi jaringan kontrol psikologis yang menyesakkan, isolasi sosial, serta tindak kekerasan fisik, verbal, ekonomi, hingga kekerasan seksual.

Pergeseran Epistemik Penerimaan Publik (2014 vs. 2025/2026)

Konteks sosio-historis pengungkapan trauma oleh Moeremans memperlihatkan lintasan diskursif yang sangat dinamis. Ketika ia pertama kali mencoba menyuarakan kekerasan yang dialaminya melalui platform media sosial Facebook pada tahun 2014, ia justru berhadapan dengan respon publik yang dipenuhi oleh sikap penolakan, skeptisisme, dan tindakan penyalahan korban (*victim-blaming*) secara sistematis. Pada periode tersebut, infrastruktur diskursif dan kepekaan sosiologis masyarakat Indonesia belum mampu mengenali manifestasi kejahatan non-fisik seperti *child grooming* dan *coercive control*. Masyarakat gagal mengidentifikasi krisis tersebut karena hubungan tampak berlangsung secara "sukarela", bahkan institusi perlindungan anak yang ada pada masa itu membiarkan proses manipulasi tersebut berlangsung tanpa intervensi nyata.

Sebaliknya, pada awal tahun 2026, penerimaan publik terhadap memoar *Broken Strings* mengalami pergeseran epistemik yang mendasar. Memoar ini memicu gelombang empati nasional, solidaritas lintas gender, serta diskusi akademik-politik mendalam mengenai bahaya eksploitasi anak di bawah umur. Transformasi ini didorong oleh peningkatan literasi publik mengenai relasi kuasa, posisi Moeremans sebagai publik figur, serta kemampuannya mengartikulasikan trauma melalui struktur bahasa yang matang, reflektif, dan emansipatif.

Dimensi Parameter	Periode Pengungkapan Pertama (2014)	Periode Publikasi Memoar (2025/2026)
Media Utama	Unggahan status personal di platform Facebook	*E-book* dwi-bahasa *Broken Strings* didistribusikan gratis.
Kondisi Literasi Publik	Minim pemahaman tentang *grooming* dan *coercive control*; dominasi bias patriarki.	Literasi publik meningkat mengenai kekerasan seksual dan dinamika relasi kuasa.
Respon Dominan	Tindakan *victim-blaming*, skeptisisme massal, pengabaian institusional.	Gelombang empati nasional, dukungan teoretis-aktivis, tuntutan reformasi hukum.
Kerangka Hukum Utama	Ketiadaan definisi hukum yang komprehensif mengenai kekerasan non-fisik.	Adanya UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS).

Tabel Dimensi Parameter Pengungkapan dan Publikasi

Sosiologi Sastra dan Tipologi Konflik

Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, konflik yang terepresentasi di dalam *Broken Strings* terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu konflik sosial realistis dan non-realistis. Konflik sosial realistis terwujud melalui pertentangan internal antara hasrat dominasi pelaku dan kebutuhan otonomi korban, serta benturan fisik dan verbal langsung ketika batas kedaulatan diri korban dilanggar secara paksa. Sementara itu, konflik non-realistis hadir dalam bentuk pelampiasan emosional yang menyimpang, di mana frustrasi dan ketegangan psikologis yang dialami korban disalurkan kepada sasaran pengganti—seperti hubungan yang merenggang dengan keluarga dekat hingga tindakan menyakiti diri sendiri (*self-harm*) akibat represi yang tidak dapat disalurkan langsung kepada pelaku.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memetakan alur pemikiran teoretis dan metodologis secara komprehensif, penelitian ini mengintegrasikan tiga konsep analisis utama melalui mekanisme triangulasi teori (*theory triangulation*): Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Semiotika Perspektif, dan Filsafat Kekuasaan Michel Foucault.

Tahapan Analisis	Komponen Utama	Kerangka Teoritis/Analisis	Luaran & Implikasi Diskursif
Input Teks & Realitas Sosial	• Memoar Digital *Broken Strings* (2025) • Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan • Fenomena *Child Grooming* & *Coercive Control*	**Sosiologi Sastra & Viktimologi** • Tipologi Konflik Realistis vs Non-Realistis • Asimetri Relasi Kuasa Remaja-Dewasa	Identifikasi trauma sistemik dan pembuktian keterbatasan kerangka hukum konvensional.
Dekonstruksi Teks & Linguistik	• Posisi Subjek-Objek (5 Dimensi Kekerasan) • Posisi Penulis-Pembaca (*Mode of Address*) • Retakan Naratif & Diskontinuitas Syntax	**AWK Sara Mills & Semiotika Perspektif** • Stilistika Feminis • Operator Semiotik Retakan (*Ruptures*) • Reorientasi Subjek Penutur	Pembalikan diskursif (*discursive reversal*), perebutan agensi korban, dan pembentukan aliansi emosional pembaca.
Analisis Mikro-Fisika Kekuasaan	• Production of *Docile Bodies* • Pengawasan Panoptik Digital	**Filsafat Kekuasaan Michel Foucault** • *Power/Knowledge*	Penyingkapan taktik *grooming* sebagai institusi pendisiplinan total

	(*Sextortion*) • Rezim Kebenaran & Logika Perlindungan	*Nexus* • Teknologi Pendisiplinan Tubuh • *Coercive Control* (Evan Stark)	dan perampasan kedaulatan tubuh.
Praktik Etis Emansipatif	• Spektrum *Fearless Speech* (*Parrhesia*) • Penulisan Diri (*Hypomnemata*) • Rekonstruksi Subjektivitas (*Care of Self*)	**Etika Foucauldian Akhir** • *Parrhesia* sebagai *Political Refusal* • *Ethopoiesis* melalui Teks • *Epimeleia Heautou*	Transformasi trauma privat menjadi manifesto politik emansipatif dan pemulihan somatis korban.
Implikasi Yuridis & Kebijakan	• Reformasi UU TPKS & UU Perlindungan Anak • Penetapan *child grooming* sebagai delik pidana yang berdiri sendiri • Adopsi Delik *Coercive Control*	**Kebijakan Hukum Positif & Hukum Pidana** • Pembaharuan Asas Legalitas • Perlindungan Proaktif LPSK/KPAI.	Pembentukan sistem peradilan pidana yang peka relasi kuasa dan berorientasi pada pemulihan korban.

Matriks Visual Kerangka Konseptual Terintegrasi

Analisis wacana kritis model Sara Mills menyediakan seperangkat konseptual untuk membedah bagaimana ideologi patriarki dan relasi kuasa beroperasi di dalam teks. Model ini memfokuskan perhatian pada dua dimensi utama: analisis posisi subjek-objek dan analisis posisi penulis-pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Posisi Subjek-Objek dalam Wacana Kekerasan

Dalam struktur teks yang bias gender, korban kekerasan perempuan sering kali direduksi dan kerap digambarkan hanya sebagai objek pasif tanpa ruang untuk berbicara atau menentukan narasinya sendiri. Namun, dalam *Broken Strings*, Moeremans melakukan pembalikan diskursif (*discursive reversal*) dengan merebut posisi subjek penutur (*the speaking subject*). Melalui penulisan autobiografis tanpa intervensi editor, Moeremans memposisikan dirinya sebagai pengamat kritis yang menelanjangi taktik manipulasi pelaku.

Meskipun secara historis korban berada dalam posisi objek yang ditundukkan oleh pelaku ("Bobby"), di dalam teks memoar ini, Bobby ditempatkan sebagai objek analisis kritis. Teks tersebut mendokumentasikan bagaimana posisi subjek yang abusif, yang ditempati oleh pelaku, dioperasionalkan melalui lima dimensi kekerasan yang terintegrasi.

Bentuk Kekerasan	Representasi Tekstual (Pelaku sebagai Subjek Abusif)	Dampak Eksistensial (Korban sebagai Objek Represi)	Mekanisme Linguistik dalam Teks
Psikologis	Pelaku mengoperasikan taktik *gaslighting*, manipulasi emosional, isolasi sosial, dan intimidasi.	Korban mengalami disorientasi kognitif, ketergantungan patologis, dan kecemasan konstan.	Penggunaan kata kerja mental yang menggambarkan dominasi psikologis pelaku atas pikiran korban.
Seksual	Pelaku memaksa hubungan seksual di bawah umur dan menggunakan pemerasan seksual (*sextortion).*	Korban kehilangan kedaulatan atas tubuhnya (*bodily autonomy*) dan mengalami trauma somatik.	Konstruksi tubuh korban sebagai ruang jajahan yang dikontrol secara sepihak oleh pelaku.
Fisik	Pelaku melakukan tindakan fisik merendahkan seperti meludahi dan menampar korban.	Korban mengalami luka fisik langsung dan internalisasi ketakutan somatik.	Penggunaan kata kerja aktif-transitif yang menempatkan pelaku sebagai agen kekerasan langsung.
Verbal	Pelaku memproduksi makian, intimidasi verbal, dan pembunuhan karakter secara konstan.	Korban mengalami pembungkaman suara (*forced silence*) dan penurunan rasa percaya diri.	Kutipan percakapan langsung yang memperlihatkan struktur bahasa intimidatif pelaku.
Ekonomi	Pelaku membatasi aktivitas profesional dan mengontrol akses finansial korban.	Korban kehilangan kemandirian finansial dan mengalami ketergantungan material total.	Penggunaan modalitas keharusan (*deontic modality*) yang membatasi ruang gerak ekonomi.

Tabel Lima Dimensi Kekerasan

Pemaparan lima dimensi kekerasan ini menyingkap bahwa persetujuan (*consent*) yang diberikan korban selama hubungan berlangsung bukanlah representasi kehendak bebas, melainkan sebuah persetujuan yang dikonstruksi melalui paksaan dan intimidasi mendasar (*coerced consent*).

Modus Menyapa Pembaca dan Semiotika Perspektif

Pada tingkat analisis posisi penulis-pembaca, Moeremans menggunakan strategi penyapaan langsung melalui kata ganti orang pertama tunggal (“aku”) yang diposisikan secara intim berhadapan dengan pembaca. Pilihan stilistika ini meruntuhkan jarak estetis dan psikologis, menghalangi pembaca untuk

memposisikan diri sebagai penonton luar (*voyeur*) yang mengonsumsi penderitaan secara pasif. Sebaliknya, pembaca ditarik masuk menjadi saksi intim yang menyelaraskan persepsi emosionalnya dengan kondisi psikologis korban.

Strategi naratif ini terbukti berhasil membentuk aliansi emosional lintas gender. Pembaca laki-laki yang secara kultural dibentuk oleh norma patriarki mampu mengidentifikasi kompleksitas keterperangkapan korban dalam *child grooming*, sehingga mengubah penulisan autobiografis ini menjadi tindakan komunikatif yang bersifat emansipatif.

Selain itu, penerapan semiotika perspektif menyingkap bahwa *Broken Strings* mengoperasikan retakan naratif (*ruptures*) pada tingkat sintaksis dan tematis sebagai prinsip penandaan utama. Diskontinuitas narasi, kehadiran ketegangan antarsentensial, dan penundaan koherensi teks bertindak sebagai operator semiotik yang merefleksikan fragmentasi memori korban akibat trauma psikologis berat. Teks ini tidak menghadirkan cerita yang koheren secara konvensional, melainkan merekonstruksi alienasi diri korban melalui struktur bahasa yang terfragmentasi.

Mikro-Fisika Kekuasaan dan Teknologi Pendisiplinan Tubuh

Filsafat kekuasaan Michel Foucault memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana dominasi bekerja dalam relasi intim abusif. Bagi Foucault, kekuasaan tidak bersifat terpusat atau bekerja murni melalui represi fisik, melainkan bersifat kapiler, menyebar pada setiap relasi sosial, dan beroperasi melalui artikulasi pengetahuan (*power/knowledge nexus*).

Pandangan tentang kekuasaan Michel Foucault memberikan kerangka analitis yang penting untuk memahami bagaimana dominasi bekerja dalam hubungan intim yang abusif. Bagi Foucault, kekuasaan tidak semata-mata berada pada institusi, negara, atau figur yang memiliki otoritas formal. Kekuasaan justru bersifat cerdik, yaitu menyebar dan bekerja melalui berbagai hubungan sosial hingga pada tingkat yang paling pribadi. Dalam hubungan intim, kekuasaan dapat hadir melalui tindakan sehari-hari seperti mengatur cara berpakaian, membatasi pergaulan, mengontrol komunikasi, menentukan aktivitas pasangan, hingga mengawasi perilakunya. Dengan demikian, dominasi tidak selalu tampil sebagai kekerasan fisik yang kasat mata, tetapi dapat bekerja secara halus melalui aturan, larangan, pengawasan, dan pembentukan rasa takut.

Sedangkan konsep mikro-fisika kekuasaan (micro-physics of power) Foucault membantu menjelaskan bahwa tubuh merupakan salah satu arena utama tempat kekuasaan dijalankan. Tubuh tidak hanya menjadi sasaran kekerasan, tetapi juga dapat didisiplinkan agar menjadi patuh terhadap kehendak pihak yang dominan. Dalam hubungan intim abusif, proses pendisiplinan tersebut dapat berlangsung melalui pengawasan berulang, ancaman, penghukuman, manipulasi emosional, maupun pembentukan aturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh pasangan. Pengawasan yang terus-menerus bahkan dapat membuat individu menginternalisasi kontrol tersebut sehingga ia mulai mengawasi dirinya sendiri. Pada titik ini, kekuasaan menjadi semakin efektif karena pihak dominan tidak harus selalu hadir secara langsung untuk mempertahankan kepatuhan.

Rezim Kebenaran dalam Child Grooming

Dalam kasus *child grooming*, relasi kekuasaan/pengetahuan mengeksploitasi asimetri kognitif antara pria dewasa dan anak di bawah umur. Pelaku membendung kebenaran diskursif dengan membangun sebuah "rezim kebenaran" (*regime of truth*) mikro. Dalam rezim ini, tindakan pengawasan, isolasi, dan pembatasan karier didefinisikan ulang secara sistematis sebagai wujud "cinta sejati," "komitmen," dan "perlindungan".

Tujuan utama dari produksi kebenaran palsu ini adalah melumpuhkan kapasitas kritis korban untuk mengidentifikasi kekerasan yang dialaminya. Dengan menggambarkan keluarga dan lingkungan sosial korban sebagai pihak yang berniat jahat, pelaku menerapkan "logika perlindungan" (*logics of protection*). Di bawah cengkeraman logika ini, korban secara terselubung menyerahkan otonomi dan kedaulatan tubuhnya kepada pelaku demi mendapatkan rasa aman yang ilusif.

Pengawasan Panoptik dan Konstruksi Tubuh yang Patuh

Kekuasaan disipliner bekerja untuk memproduksi "tubuh yang patuh" (*docile bodies*)—tubuh yang dapat ditundukkan, digunakan, dan ditransformasikan demi menjamin kepatuhan total. Pendisiplinan tubuh tidak memerlukan kekerasan fisik konstan, melainkan bekerja melalui anatomi politik yang sangat tersistematisasi.

1. **Isolasi Spasial (*Cellular Partitioning*):** Diterapkan oleh pelaku untuk memisahkan korban dari jaringan keluarga dan kawan sebaya, yang secara efektif meminimalkan masuknya pengetahuan tandingan (*counter-knowledge*).
2. **Kontrol Temporal dan Aktivitas:** Dijalankan dengan menghentikan karier akting korban pada usia 15 tahun, sehingga merampas produktivitas sosial-ekonomi korban dan menundukkan koordinat waktunya di bawah kehendak pelaku.
3. **Pengawasan Panoptik Digital:** Bekerja melalui ancaman penyebaran rekaman intim (*sextortion*), di mana ketakutan tersebut menjelma menjadi menara pengawas panoptik internal yang memaksa korban melakukan sensor diri secara konstan.
4. **Somatisasi Trauma & Disiplin Menyimpang:** Represi yang tidak dapat disalurkan ke luar berujung pada somatisasi trauma dan disiplin diri yang menyimpang dalam bentuk tindakan menyakiti diri sendiri (*self-harm*), menandakan bahwa kekuasaan disipliner telah meresap ke dalam sistem saraf korban.

Coercive Control sebagai Sistem Penyekapan Intim

Konsep *coercive control* yang dirumuskan Evan Stark (2007), memperluas analisis kapiler Foucault dengan mendefinisikan kekerasan domestik sebagai pola perilaku dominatif yang bertujuan menciptakan kondisi penyekapan psikologis (*captivity*) di ranah intim. Kerangka ini mengkritik bias insidensial dalam hukum positif konvensional yang hanya mengakui kekerasan jika terdapat bukti serangan fisik nyata.

Dimensi Parameter	Kerangka Hukum Positivistik Konvensional	Kerangka Kontrol Koersif (Coercive Control)
Fokus Utama	Insiden kekerasan fisik tunggal (*assault and battery*)	Pola perilaku dominatif kumulatif dan konstan di seluruh ruang kehidupan
Mekanisme Operasi	Penggunaan kekuatan fisik secara langsung dan sporadis	*Gaslighting*, pengawasan panoptik, isolasi sosial, dan penundukan ekonomi.
Status Legal	Diatur secara ketat dalam pasal-pasal hukum pidana tradisional	Sering kali berada dalam area abu-abu hukum dan tidak terjangkau hukum pidana
Dampak Eksistensial	Cedera fisik atau kerusakan material langsung	Kehilangan kebebasan sipil, kehancuran agensi diri, dan penyekapan psikologis

Tabel Dimensi Hukum Positivistik dan Coercive Control

Ketiadaan terminologi hukum mengenai *coercive control* dan *child grooming* menjelaskan mengapa korban membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat menyuarakan pengalamannya secara efektif. Tanpa instrumen diskursif yang diakui hukum, penderitaan korban tidak dapat didefinisikan sebagai tindak kejahatan.

Praktik Etis Emansipatif: Parrhesia, Hypomnemata, dan Care of the Self

Meski teori awal Foucault menekankan penundukan subjek oleh aparatus kekuasaan, pemikirannya pada periode akhir menawarkan jalan keluar melalui konsep etika Yunani-Kuno: *parrhesia*, *hypomnemata*, dan *epimeleia heautou* (*care of the self*). Konsep ini membuka ruang bagi subjek untuk tidak lagi sepenuhnya tunduk, melainkan secara aktif membentuk diri, menguji relasi kuasa, dan menciptakan praktik kebebasan di dalam keterbatasan struktur kekuasaan yang ada.

Parrhesia sebagai Refusal dan Perlawanan Diskursif

Parrhesia didefinisikan sebagai keberanian berbicara jujur (*fearless speech*) tanpa polesan retorika, di mana penutur menyampaikan kebenaran yang berbahaya bagi dirinya kepada pihak pemegang kekuasaan. Kriteria utama *parrhesia* adalah keberadaan risiko personal yang nyata, seperti ancaman pengucilan sosial, peretasan digital, atau gugatan hukum.

Penerbitan *Broken Strings* oleh Moeremans merupakan wujud nyata *parrhesia* modern. Dengan membongkar kegagalan lembaga perlindungan anak dan industri hiburan, Moeremans menghadapi risiko serangan siber dan peretasan akun. Pernyataan Moeremans bahwa pengalamannya tidak dapat dihapus oleh serangan digital menegaskan posisinya sebagai seorang *parrhesiastes* yang melakukan penolakan politik (*political refusal*) terhadap sistem patriarki.

Bila dibandingkan dengan kritik sosial dalam arena budaya populer Indonesia—seperti analisis relasi kuasa pada grup musik Slank yang

mentransformasikan kritik kolektif menjadi estetika musik emansipatif (Rully, Ronda, & Dua, 2023) —Moeremans mentransformasikan trauma privat menjadi estetika sastra autobiografis yang mendobrak keheningan sistemik. Kedua bentuk ekspresi ini membuktikan bahwa kekuasaan tidak pernah monolitik dan selalu menyisakan ruang bagi resistensi diskursif.

Hypomnemata Modern dan Ethopoiesis

Dalam esai *Self Writing*, Foucault menjelaskan *hypomnemata* sebagai catatan pribadi yang digunakan untuk mengumpulkan pemikiran guna membimbing tindakan etis. Tujuan *hypomnemata* adalah mentransformasikan kebenaran tertulis menjadi prinsip aksi rasional (*ethopoiesis*) serta melawan fragmentasi ingatan akibat tekanan luar.

Broken Strings berfungsi sebagai *hypomnemata* modern. Melalui proses menulis tanpa editor, Moeremans menyusun kembali fragmen memorinya yang terpecah akibat trauma. Dengan menuangkan pengalamannya ke dalam teks permanen, ia melakukan tindakan *ethopoiesis*—membangun kembali subjektivitasnya yang hancur dan membentuk ruang otonomi batin yang tidak dapat lagi diintervensi oleh pelaku.

Perawatan Diri (Epimeleia Heautou) dan Pemulihan Subjektivitas

Epimeleia heautou (*care of the self*) memusatkan perhatian pada latihan spiritual dan penguasaan diri agar subjek tidak menjadi budak dari kekuasaan luar. Merawat diri merupakan prasyarat utama sebelum seseorang dapat berpartisipasi secara etis dalam kehidupan sosial-politik.

Perjalanan hidup Moeremans memperlihatkan transisi dari "tubuh yang patuh" menuju subjek yang berdaulat. Keputusannya untuk menjalani hipnoterapi guna mengatasi dorongan *self-harm* menjadi langkah awal pemulihan somatis. Selanjutnya, penulisan dan pendistribusian memoar secara gratis merupakan puncak dari *care of the self*. Dengan melepaskan komersialisasi pasar, Moeremans memosisikan bukunya sebagai aksi pemulihan etis bagi dirinya dan bentuk kepedulian bagi sesama penyintas, mengubah trauma privat menjadi agensi politik emansipatif.

Implikasi Yuridis-Sosial dan Reformasi Hukum di Indonesia

Penerbitan Broken Strings menyingkap kekosongan regulasi dalam sistem hukum positif di Indonesia terkait perlindungan anak dari kejahatan child grooming dan coercive control. Hingga saat ini, kerangka hukum pidana Indonesia masih berorientasi pada bentuk kekerasan yang bersifat fisik dan seksual secara eksplisit, sementara praktik manipulasi psikologis, pengendalian emosional, serta penyiapan korban secara bertahap belum secara tegas dikategorikan sebagai tindak pidana tersendiri. Akibatnya, banyak kasus yang melibatkan anak sebagai korban hanya dapat diproses apabila telah mencapai tahap kekerasan nyata, sehingga upaya pencegahan dan perlindungan dini menjadi sangat terbatas.

Hal tersebut tidak hanya berdampak pada aspek yuridis, tetapi juga menimbulkan implikasi sosial yang serius. Anak-anak yang menjadi korban grooming dan coercive control sering kali mengalami trauma berkepanjangan

tanpa mendapatkan perlindungan hukum yang memadai, sementara pelaku dapat terus beroperasi dalam ruang abu-abu hukum. Situasi ini menuntut reformasi hukum yang komprehensif, mulai dari perluasan definisi kekerasan terhadap anak, pengaturan khusus mengenai online grooming, hingga penguatan mekanisme perlindungan saksi dan korban. Tanpa pembaruan regulasi yang responsif terhadap bentuk-bentuk kejahatan baru ini, sistem hukum Indonesia akan terus tertinggal dalam memberikan perlindungan yang efektif bagi anak.

Kekosongan Hukum Positif Terhadap Child Grooming

Meskipun Indonesia telah memiliki UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dan UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), regulasi tersebut belum mengodifikasi *child grooming* sebagai delik pidana mandiri (*independent offense*).

Child grooming merupakan kejahatan bertahap yang diawali dengan pembentukan kepercayaan, manipulasi emosional, dan *gaslighting* tanpa kontak fisik seksual. Kerangka hukum Indonesia yang menganut asas legalitas kaku berorientasi pada bukti fisik penyerangan, sehingga gagal menjangkau fase awal manipulasi tersebut. Aparat penegak hukum terpaksa menunggu hingga terjadi penetrasi seksual atau kekerasan fisik nyata sebelum dapat melakukan intervensi, yang menempatkan hukum dalam posisi reaktif.

Analisis Data Komnas Perempuan dan Urgensi Reformasi Kebijakan

Urgensi reformasi hukum dipertegas oleh data statistik dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2024 yang menunjukkan tingginya prevalensi kekerasan dalam hubungan intim.

Kategori Kekerasan Intim	Jumlah Kasus Terdokumentasi (2024)	Karakteristik Utama Kasus	Implikasi Diskursif
Kekerasan Dalam Pacaran	407 Kasus	Manipulasi emosional, kekerasan psikologis, pemerasan, dan pembatasan otonomi korban	Menunjukkan lemahnya posisi tawar perempuan dalam relasi romantis akibat normalisasi dominasi maskulin
Kekerasan Oleh Mantan Pacar	632 Kasus	Ancaman penyebaran rekaman intim (*sextortion*), penguntitan, dan kekerasan fisik pasca-hubungan	Membuktikan beroperasinya pengawasan panoptik digital yang terus berlanjut meski hubungan fisik telah berakhir

Tabel Data Tahunan Komnas Perempuan tahun 2024

Data ini mengindikasikan bahwa kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) merupakan fenomena struktural yang menuntut penanganan sistemik. Persetujuan

yang diberikan korban di bawah bayang-bayang intimidasi harus diakui sebagai *coerced consent* yang tidak memiliki keabsahan legal.

Langkah Strategis Reformasi Hukum

Untuk mengatasi ketimpangan hukum ini, pembentukan formulasi delik pidana mandiri *child grooming* menjadi prioritas utama yang menuntut revisi terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak dan UU TPKS, sehingga manipulasi psikologis dan eksploitasi relasi kuasa pada fase non-fisik dapat dipidana secara dini. Sejalan dengan hal tersebut, kriminalisasi *coercive control* perlu diadopsi ke dalam KUHP atau UU TPKS sebagai bentuk pengakuan negara bahwa perampasan kebebasan sipil dan isolasi sosial di ranah domestik merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang setara dengan penyekapan ilegal.

Selanjutnya, penguatan kapasitas kelembagaan LPSK dan KPAI harus diwujudkan melalui peningkatan wewenang serta alokasi sumber daya agar mampu memberikan perlindungan hukum, fisik, dan psikososial secara proaktif bagi korban. Akhirnya, penerapan sistem peradilan yang ramah anak dan peka terhadap relasi kuasa harus dibangun melalui penyusunan pedoman komprehensif bagi aparat penegak hukum, guna mengeliminasi bias patriarkal dan tindakan *victim-blaming* selama proses hukum berlangsung.

KESIMPULAN

Analisis kritis terhadap memoar digital *Broken Strings: Fragments of a Stolen Youth* karya Aurélie Moeremans membuktikan bahwa penulisan autobiografis merupakan sarana perlawanan diskursif yang efektif untuk meruntuhkan hegemoni patriarki dan mendekonstruksi pendisiplinan tubuh. Melalui penerapan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, terlihat jelas bagaimana teks memoar ini menelanjangi lima dimensi kekerasan yang menempatkan korban dalam posisi objek tanpa agensi, sekaligus membalikkan relasi tersebut dengan menjadikan Moeremans subjek narasi yang berdaulat. Pembentukan aliansi emosional dengan pembaca serta penggunaan retakan naratif dalam semiotika perspektif merekonstruksi memori traumatik menjadi wacana publik yang emansipatif.

Ditinjau dari filsafat Michel Foucault, kejahatan *child grooming* dan *coercive control* terbukti beroperasi sebagai teknologi kekuasaan disipliner melalui pengawasan panoptik digital dan isolasi spasial. Namun, keputusan Moeremans merilis bukunya secara gratis di tengah ancaman siber merupakan bentuk *parrhesia* modern dan praktik *care of the self* (*epimeleia heautou*). Melalui *hypomnemata* modern ini, ia menyatukan kembali subjektivitasnya yang terfragmentasi sekaligus mendesak reformasi hukum positif di Indonesia. Kriminalisasi *child grooming* dan *coercive control* sebagai delik pidana mandiri menjadi kebutuhan mendesak untuk menjamin perlindungan hukum yang hakiki bagi anak dan perempuan di Indonesia. Moeremans melalui keberaniannya menyampaikan kebenaran telah membuka ruang transformasi sosial bagi pencegahan eksploitasi dan perlindungan hak asasi manusia secara universal.

REFERENSI

Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana Sara Mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101-120. doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236

Agphyra, S. S., & Hamdani, A. (2025). Representasi perempuan dalam pemberitaan media online tentang kasus pelecehan seksual oleh dokter kandungan (Analisis wacana kritis Sara Mills). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 19-31. doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26294

Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.

Egunlusi, O. A. (2025). Discipline and control: A Foucauldian perspective on discipline as a tool for creating docile bodies. *Parrhesia: Journal of Critical Philosophy*, 10(3), 1-18. doi.org/10.17159/2520-9868/i100a01

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.

Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage Books.

Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*. Vintage Books.

Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. Pantheon Books.

Foucault, M. (1986). *The History of Sexuality, Volume 2: The Use of Pleasure*. Vintage Books.

Foucault, M. (1988). *The History of Sexuality, Volume 3: The Care of the Self*. Vintage Books.

Foucault, M. (1997). *Ethics: Subjectivity and Truth* (P. Rabinow, Ed.). The New Press.

Foucault, M. (2001). *Fearless Speech* (J. Pearson, Ed.). Semiotext(e).

Foucault, M. (2003). *Society Must Be Defended: Lectures at the Collège de France, 1975-1976*. Picador.

Herman, J. L. (2015). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence--from Domestic Abuse to Political Terror*. Basic Books.

Honig, B. (2021). *A Feminist Theory of Refusal*. Harvard University Press.

Isnaini, A. S. (2017). Politik tubuh perempuan dalam cerpen: Analisis wacana Sara Mills dalam cerpen Jangan Main-Main dengan Kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Poetika*, 5(1), 1-15.

Jamaluddin, V. W. (2019). Peran perempuan dan relasi gender dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis wacana kritis model Sara Mills). *Jurnal Sains Riset*, 9(2)

Jose, T. Z. A. (2024). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Media BeritaSatu.com*

Katz, E., Nikupeteri, A., & Laitinen, M. (2020). When coercive control continues to harm children: Post-separation fathering, stalking and domestic violence. *Child Abuse Review*, 29(4), 311-324. doi.org/10.1002/car.2611

Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2024*. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

Komnas Perempuan. (2026). *Siaran Pers: Child Grooming sebagai Kekerasan Berbasis Gender*. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

Lestari, S. (2026). Child grooming and its lasting trauma: A psychological review of "Broken Strings". *Universitas Muhammadiyah Surakarta News*.

Luque Amo, A. (2018). Literature of the self in Foucault: Parrhesia and autobiographical discourse. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 20(4), 1-11. doi.org/10.7771/1481-4374.3358

Marfudhotun, I., & Wiyatmi, W. (2020). The body autonomy in the short story "Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah" by Hamsad Rangkuti: The feminism discourse analysis of Sara Mills. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 38-45.

Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. Routledge.

Mills, S. (2003). *Michel Foucault*. Routledge.

Mills, S. (2004). *Discourse*. Routledge.

Moeremans, A. (2025). *Broken Strings: Fragments of a Stolen Youth*. Published Independently.

Monckton-Smith, J. (2020). Intimate partner femicide: Using Foucauldian analysis to track an eight-stage relationship progression to homicide. *Violence Against Women*, 26(11), 1267-1285. doi.org/10.1177/1077801219863876

Noor Ahsin, M., & Warsi Nugraheni, M. (2022). Analisis Sara Mills dalam pemberitaan pelecehan seksual mahasiswa Riau pada berita CNNIndonesia.com. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119-135. doi.org/10.32528/bb.v7i1.11

Ohana, N. (2020). The archaeology of the courts' domestic violence discourse: Discourse as a knowledge-sustaining system. *Feminists@law*, 9(2), 1-28.

Pain, R. (2014). Everyday terrorism: Connecting domestic violence and global terrorism. *Progress in Human Geography*, 38(4), 531-550.

Putri, N. (2026). *Analisis Wacana Kritis Kekerasan Terhadap Perempuan pada Ebook Broken Strings Karya Aurelie Moeremans (Studi Sara Mills)*

Putri, K. A. M. A., & Sugama, I. D. G. D. (2025). Perlindungan hukum terhadap korban child grooming daring dalam sistem peradilan pidana Indonesia: Analisis berdasarkan teori viktimologi. *Jurnal Media Academic*, 3(11), 1-12.

Rakhmasari, D. L. (2024). Representation of women's abortion experiences in Jeritan Dalam Botol short stories by Intan Paramaditha: A critical discourse analysis of Sara Mills' perspective. *English Education and Literature Journal (E-Jou)*, 4(1), 35-46.

Rully, R., Ronda, A. M., & Dua, M. (2023). Analysis of power relation and music in the existence of 'Slank' (Foucault's critical discourse). *International Journal of Social Science*, 3(2), 263-272. doi.org/10.53625/ijss.v3i2.6301

Sahira. (2024). Coercive control dalam kekerasan rumah tangga: Perspektif hukum dan gender. *Jurnal Sibaliparriq: Jurnal Hukum Keluarga dan Literasi Syariah*, 1(1), 79-92.

Savitri, I. D., Sukesi, K., Sujoko, A., & Winarni, I. (2026). The subjection and discursive recalibration: A Foucauldian discourse analysis of Queen Pandhansari in Serat Centhini the 1st volume. Cogent Arts & Humanities, 13(1), Article 2645492. doi.org/10.1080/23311983.2026.2645492

Seitz, S. (2026). Unruly truth: On parrhesia and/as political refusal. *Parrhesia: A Journal of Critical Philosophy*, 41, 45-67.

Setyawan, B. (2026). Aurelie's 'broken strings': Indonesia needs to criminalise child grooming and coercive control. *Indonesia at Melbourne (University of Melbourne)*.

Sholihah, D. P., & Hasanah, D. U. (2026). Revealing hidden gender bias: A critical discourse analysis of Sara Mills in the textbook Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia for Senior High School. *International Conference of Humanities and Social Science*, 512-525.

Stark, E. (2007). *Coercive Control: How Men Entrap Women in Personal Life*. Oxford University Press.

Suendra, D. L. O., & Mulyawati, K. R. (2020). Kebijakan hukum terhadap tindak pidana child grooming. Kertha Wicaksana, 14(2), 118–123. doi.org/10.22225/kw.14.2.2020.118-123

Western, K. A. B., Cruwys, T., & Evans, O. (2024). Identifying as a Survivor Versus a Victim After Sexual Violence Predicts Divergent Posttrauma Pathways